

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur sektor farmasi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri farmasi tidak hanya mendukung sektor kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan produk medis yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Industri Farmasi Indonesia terus berkembang dan berkontribusi pada pendapatan dan pembangunan kesehatan negara. Karena pendapatan yang besar, perusahaan farmasi nasional merupakan bagian penting dari ekonomi nasional. Mencapai rata-rata 20,6% per tahun, cukup besar pertumbuhannya. Saat persaingan semakin ketat, perusahaan sektor ini perlu mengelola berbagai aspek keuangan dengan efisien untuk menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan profitabilitas. Pengelolaan modal kerja dan likuiditas merupakan faktor yang mempengaruhi keuntungan perusahaan. Industri farmasi merupakan sektor yang berhasil tumbuh serta mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya.

Perusahaan manufaktur farmasi di Indonesia menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan sektor manufaktur lainnya. Sejumlah faktor, termasuk perubahan harga bahan baku, perubahan kebijakan pemerintah, dan persaingan yang ketat, dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Konsep maturitas yang dipromosikan oleh BPOM mengacu pada kemampuan industri untuk mengelola sistem manajemen mutu dan manajemen risiko mutu secara efektif dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa

tidak hanya produk jadi harus berkualitas tinggi, tetapi juga seluruh proses produksi dan distribusi dari produk hingga konsumen. tahap maturitas industri farmasi nasional adalah tahap menengah atau kalkulatif, sedangkan yang tertinggi adalah generatif. Industri farmasi adalah salah satu tulang punggung ekonomi nasional dengan pendapatan Rp100-Rp140 Tryliun per tahunnya, lebih dari 60% masih bersifat kalkulatif. Dengan maturitas yang tinggi serta berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan, dia optimistis pendapatan tersebut dapat ditingkatkan dua hingga tiga kali lipat. Konsekuensinya, untuk mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif, pengambil keputusan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang menentukan profitabilitas. Perusahaan di industri farmasi harus sigap dalam merespon perubahan pasar karena inovasi teknologi terus terjadi di bidang ini. Dalam menghadapi tantangan tersebut, efisiensi perputaran modal kerja dan pengelolaan likuiditas yang baik menjadi semakin krusial. Oleh karena itu profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola kedua aspek keuangan tersebut secara optimal.

Suatu Suatu perusahaan dikatakan menguntungkan jika mampu menghasilkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan ukuran keberhasilannya karena, secara umum, laba yang lebih tinggi berarti kinerja yang lebih baik. (Dzakiroh, dkk., 2023). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat rasionya. Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sebagian besar perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan dengan menjual produk atau layanan kepada pelanggan, sehingga mencapai keuntungan operasional.

Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Andriyani dkk., 2024). Salah satu indikator kuat kesehatan suatu bank adalah profitabilitasnya. Sebagai metrik utama untuk membandingkan efektivitas dan kinerja berbagai bank, laba atas aset (ROA) telah menjadi metrik profitabilitas yang populer. Ukuran profitabilitas suatu perusahaan yang memperhitungkan laba sebelum pajak adalah *Return on Assets* (ROA). Melfia dan Mike (2023) menyebutkan bahwa return on assets (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan semakin kecil kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada bank karena semakin tinggi ROA maka semakin besar pula keuntungannya.

Menurut Menurut Sujarweni (2019) Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan ekuitasnya. Rasio profitabilitas adalah alat yang berguna untuk mengukur profitabilitas bisnis dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan seberapa baik bisnis mampu mengubah asetnya menjadi uang tunai dan mengendalikan pengeluarannya. Sejumlah rasio digunakan untuk mengukur profitabilitas; ini termasuk ROA, margin laba bersih, dan ROE. Saat melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, profitabilitas merupakan indikator utama yang harus diperhatikan. Profitabilitas pada industri manufaktur farmasi dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti biaya operasional, pendapatan, serta likuiditas perusahaan dan kemampuan pengelolaan modal kerja. Perusahaan jika mengelola kedua aspek ini secara efektif diharapkan dapat meraih laba optimal, meningkatkan daya saing, serta mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan investor.

Menurut Kasmir (2019) modal kerja adalah uang yang disisihkan oleh suatu bisnis untuk menutupi pengeluaran langsungnya. Salah satu indikator yang berguna untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja selama jangka waktu tertentu adalah rasio perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja terjadi ketika suatu organisasi membelanjakan atau menerima kembali dana yang diinvestasikan. Jumlah modal kerja harus mencerminkan permintaan bisnis, karena kelebihan dan kekurangan sumber daya dapat menghambat operasi (Ariani dan Astuti, 2024).

Rasio likuiditas adalah ukuran solvabilitas jangka pendek suatu perusahaan yang melihat aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas suatu perusahaan menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat membayar utangnya. (Putri dkk., 2022) Menurut Sujarweni (2023), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola aset lancarnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan perusahaan tersebut melunasi hutangnya saat jatuh tempo. Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan dana menganggur, yang seharusnya dialokasikan pada investasi yang meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas perusahaan umumnya diukur melalui rasio lancar, mencerminkan kapasitas perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam keadaan keuangan yang tidak menentu, seperti perubahan harga bahan baku atau perubahan permintaan pasar, perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih stabil. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami masalah likuiditas akan cenderung kesulitan dalam menjalankan operasi secara efisien dan mempertahankan kinerja profitabilitasnya.

Efisiensi suatu bisnis dalam menggunakan modal kerjanya selama periode waktu tertentu dapat diukur dengan melihat perputaran modal kerjanya. Rasio profitabilitas mengungkapkan seberapa sering modal kerja digunakan dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2019).

Rasio perputaran modal kerja menurut Sujarweni (2023) merupakan ukuran efisiensi operasional suatu perusahaan dalam mengubah aset dan kewajiban lancar menjadi keuntungan yang ditunjukkan oleh volume penjualan. Perputaran modal kerja dimulai dengan penanaman dana pada segmen modal kerja sampai dengan diperolehnya kembali modal tersebut. Untuk memahami sepenuhnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, khususnya di sektor farmasi, penelitian yang menguji hubungan antara perputaran modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan sangatlah penting. Pengelolaan modal kerja yang efisien dan efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan likuiditas, menurut penelitian sebelumnya; namun, penelitian tambahan diperlukan untuk memvalidasi korelasi ini dalam konteks perusahaan Manufaktur Farmasi di Indonesia.

Menurut Prasetyo dkk. (2024) Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas yang diukur menggunakan current ratio, memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA). Dan menurut Amelia Dewi dkk. (2023) menyebutkan bahwa Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sebaliknya, likuiditas dan perputaran modal kerja tidak ditemukan berkorelasi oleh Purbo Rekno dkk. (2019). Selain itu, bertolak belakang dengan apa yang dikatakan Septiano dkk. (2022) mengklaim, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas mengurangi profitabilitas. Berdasarkan hasil tersebut, rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya dengan lebih baik. Di sisi lain, bisnis yang sangat menguntungkan siap menghadapi likuiditas rendah atau peluang lebih tinggi untuk tidak mampu membayar tagihan jangka pendeknya.

Hasil penelitian tersebut tidak konsisten, maka mungkin terdapat kesenjangan atau gap dalam hasil penelitian. Keadaan ini memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan model penelitian. Dengan itu, Dua variabel yang menarik untuk dijadikan bagian dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja dan likuiditas. Faktor-faktor ini mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Kemudian Objek penelitian ini memanfaatkan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Farmasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, mengingat obat-obatan dan produk kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Sub Sektor ini juga berperan strategis dalam mewujudkan ketahanan kesehatan nasional.

Pada tahun 2019-2024, penelitian ini menganalisis perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian ini akan melihat bagaimana variabel-variabel ini berhubungan dengan profitabilitas dan memberikan saran praktis untuk perusahaan farmasi tentang cara mengelola keuangan tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Perputaran Modal Kerja (WCTO)**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024**

No	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Indofarma Tbk (INAF)	3,50	5,75	7,92	-4,52	-0,50	-0,15
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	-1,98	-1,42	5,82	2,04	-0,65	-0,63
3	PT Kalbe Farma (KLBF)	2,61	2,33	2,15	2,35	2,40	2,50
4	Merck Tbk (MERK)	1,83	1,59	2,19	2,02	1,62	1,72
5	PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)	3,59	3,27	8,45	2,93	2,55	5,73
6	Phapros Tbk (PEHA)	7,39	-1,63	4,84	4,89	9,59	-2,33
7	Darya Variao Laboratoria Tbk (DVLA)	2,15	2,16	2,04	1,98	2,01	2,18
8	Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)	1,98	7,76	3,85	3,26	4,55	3,79
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)	1,52	2,20	2,36	2,33	2,22	2,18
10	Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC)	2,41	2,78	2,58	2,66	2,74	2,29

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menjadi perusahaan yang mengalami fluktuasi negatif paling banyak pada tahun 2019-2024. INAF mencatatkan angka negatif pada tahun 2022-2024, sementara KAEF mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020-2024. Dengan itu, menunjukkan adanya permasalahan dalam efisiensi pengelolaan modal kerja. Ketika tingkat perputaran modal kerja rendah berarti investasi pada modal kerja membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan keuntungan (Putri, Yulistia & Salfadri, 2023).

Entitas yang menunjukkan perputaran modal kerja atau variabel marginal yang stabil terdiri dari PT Kalbe Farma (KLBF), Merck Tbk (MERK), Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), Sido Herbal Medicine and Pharmaceutical Industry (SIDO), dan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Meskipun ada fluktuasi kecil di beberapa tahun, perusahaan-perusahaan ini mempertahankan perputaran modal kerja yang cukup stabil. Oleh karena itu, perusahaan menunjukkan kapasitas yang kuat untuk mengelola modal kerja secara efektif. Keuntungan perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat perputaran modal kerja (Maulana & Nurwani, 2022).

Perusahaan yang menunjukkan fluktuasi perputaran modal kerja yang signifikan, seperti Phapros Tbk (PEHA), menunjukkan ketidakstabilan pengelolaan modal kerja. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan modal kerja, meskipun masih terdapat potensi untuk pemulihan. Tujuan dari pengelolaan modal kerja yang baik adalah menjaga modal kerja perusahaan pada tingkat yang tepat tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit untuk menutupi pengeluarannya. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik maka hal ini akan menunjang pencapaian laba (Lestari, dkk, 2023).

Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan contoh perusahaan dengan kinerja perputaran modal kerja yang positif tetapi perlu di perhatikan konsistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam pengelolaan modal kerja, karena angkanya tetap positif sepanjang periode tersebut. Tingkat perputaran modal kerja yang lebih cepat dikaitkan dengan pemanfaatan modal kerja yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan (Aniqotunnafisah, et al, 2023).

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan**  
**Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024**

No	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Indofarma Tbk (INAF)	1,88	1,36	1,35	0,79	0,01	0,17
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	0,99	0,90	1,05	1,05	0,62	0,60
3	PT Kalbe Farma (KLBF)	4,35	4,11	4,44	3,77	4,90	4,10
4	Merck Tbk (MERK)	2,50	2,54	2,71	3,32	5,74	6,51
5	PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)	3,52	2,89	1,29	1,81	1,94	1,27
6	Phapros Tbk (PEHA)	1,01	0,94	1,29	1,33	0,93	1,22
7	Darya Variao Laboratoria Tbk (DVLA)	2,85	2,51	2,56	3,00	2,85	2,69
8	Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)	5,94	1,50	3,73	3,08	2,11	2,33
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)	5,38	3,66	4,13	4,05	4,47	5,35
10	Tempo Pacifik Scan Tbk (TSPC)	2,78	2,95	3,29	2,48	2,69	3,08

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.2, pada periode 2019-2024 perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah dan tidak stabil adalah PT Indofarma Tbk (INAF), mengalami penurunan signifikan dari 1,88 pada 2019 menjadi 0,17 pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam likuiditas perusahaan dan ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada 2024. Kewajiban jangka pendek PT Kimia Farma Tbk (KAEF) terancam karena turun dari 0,99 pada tahun 2019 menjadi 0,60 pada tahun 2024.

Phapros Tbk (PEHA) menunjukkan likuiditas rendah dan tidak stabil yang merupakan kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yakni 0,94 tahun 2020 dan 0,93 pada 2023. Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih rentan, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset lancar (Sastra, 2019).

Perusahaan dengan likuiditas yang cukup meskipun fluktuatif: PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) mengalami fluktuasi, tetapi tetap berada dalam rentang yang relatif sehat, dengan rasio antara 1,29 hingga 1,27. Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) mengalami perubahan rasio likuiditas, namun tetap berada pada tingkat yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan jangka pendek mencerminkan upaya perusahaan dalam mengoptimalkan jaminan atas utang. Keseimbangan keuangan jangka pendek juga berfokus terhadap jaminan internal, yaitu mengoptimalkan aset likuid seperti persediaan, piutang, dan kas (Whardani, et al 2023).

Perusahaan yang menunjukkan likuiditas yang kuat dan stabil: PT Kalbe Farma (KLBF) menunjukkan rasio yang mengesankan dan konsisten, berfluktuasi antara 3,77 dan 4,90, yang menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Merck Tbk (MERK) yang terus meningkat dari 2,50 pada tahun 2019 menjadi 6,51 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa perseroan memiliki likuiditas yang baik. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dan Sido Herbal and Pharmaceutical Industry (SIDO) menunjukkan rasio lancar yang baik dan stabil, dengan SIDO berfluktuasi antara 5,38 hingga 5,35 dan DVLA berkisar antara 2,85 hingga 2,69.

Scan Pacifik Tbk (TSPC) menunjukkan kinerja likuiditas yang cukup solid meskipun ada penurunan kecil di beberapa tahun, dengan rasio yang tetap berada dalam batas aman. Oleh karena itu, Korporasi dapat meningkatkan margin keuntungannya dengan menginvestasikan kembali hasil penjualan aset lancarnya, asalkan aset tersebut cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Hendrich, et al 2023).

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Profitabilitas ROA (*Return On Assets*)**

**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024**

No	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Indofarma Tbk (INAF)	0,58%	0,00%	1,87%	27,93%	94,89%	54,11%
2	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	0,09%	0,12%	1,63%	0,46%	10,25%	0,82%
3	PT Kalbe Farma (KLBF)	12,52%	12,41%	12,59%	12,66%	10,27%	11,03%
4	Merck Tbk (MERK)	8,68%	7,73%	12,83%	17,33%	18,61%	16,04%
5	PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)	4,90%	9,67%	0,68%	18,12%	5,60%	5,68%
6	Phapros Tbk (PEHA)	6,94%	2,54%	0,61%	1,52%	0,45%	20,32%
7	Darya Varia-Laboratoria Tbk (DVLA)	12,12%	8,16%	7,03%	7,43%	7,17%	7,22%
8	Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)	15,40%	13,66%	9,79%	12,84%	13,21%	11,41%
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO)	16,36%	24,26%	30,99%	27,07%	24,43%	29,72%
10	Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC)	5,53%	9,16%	9,10%	9,16%	11,05%	12,40%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.3, bahwa antara tahun 2019-2024, Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC), PT Indofarma Tbk (INAF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) menunjukkan peningkatan sangat tinggi dan stabil meskipun di beberapa tahun ada terjadi sedikit penurunan dalam Profitabilitas (ROA). Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam kinerja profitabilitas perusahaan. Penting untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan guna memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan kelangsungan hidup perusahaan, yang harus tetap dalam kondisi menguntungkan (Rinjani & Kardi, 2021).

Perusahaan yang mencatatkan pertumbuhan kecil dalam Profitabilitas (ROA): PT Kimia Farma Tbk (KAEF), yang menunjukkan adanya perbaikan dalam profitabilitas meskipun nilainya masih tergolong rendah. Kinerja profitabilitas yang kurang baik ini bisa mendorong investor untuk menarik dananya (Putri.N, et al, 2024).

Perusahaan yang menunjukkan Profitabilitas (ROA) yang cukup tinggi dan cukup stabil: PT Kalbe Farma (KLBF), Merck Tbk (MERK) Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI), Darya varia-laboratoria (DVLA), Phapros Tbk (PEHA) dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) *Return On Assets* nya relatif stabil atau mengalami penurunan kecil menunjukkan kinerja yang stabil sepanjang periode tersebut. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan merupakan faktor kunci bagi calon investor ketika memutuskan apakah akan menginvestasikan uangnya untuk pertumbuhan perusahaan atau tidak (Putri N, et al, 2024).

Sesuai uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti, dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Profitabilitas perusahaan Manufaktur Farmasi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja dan likuiditas, akan tetapi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan pengaruh antara kedua factor tersebut terhadap Profitabilitas. Ada beberapa penelitian yang menemukan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak menemukan korelasi atau berpengaruh negatif. Ketidakpastian ini menimbulkan gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui hubungan yang sebenarnya. Sehingga perusahaan dapat merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif.
2. Data pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi di Indonesia periode tahun 2019-2024, masih ada beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi negatif dan ketidakstabilan dalam Perputaran Modal Kerja, seperti PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) telah mencatatkan angka negatif dan penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Ketidakefisienan ini menyebabkan investasi dalam modal kerja membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan laba sehingga menghambat pencapaian laba yang optimal serta menandakan adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja.
3. Rasio Likuiditas terdapat beberapa perusahaan perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi periode tahun 2019-2024 yang menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana perusahaan tidak produktif. Sementara Likuiditas yang rendah akan membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ketidakseimbangan Likuiditas ini dapat mengganggu kelancaran operasional dan menurunkan Profitabilitas perusahaan, terutama ditengah ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi permintaan pasar.

### C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

#### 1. Ruang Lingkup

- a. Menganalisis hubungan antara efisiensi perputaran modal kerja (*working capital turnover/WCTO*) dan likuiditas yang di ukur dengan (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas yang di ukur menggunakan (*Return On Assets/ROA*).
- b. Objek penelitiannya penelitiannya adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
- c. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di BEI, serta sumber lain yang relevan.
- d. Salah satu tujuan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan empiris tentang bagaimana modal kerja dan manajemen likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, itu juga bertujuan untuk memberikan saran praktis untuk perusahaan farmasi yang menangani aspek keuangan mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menjadi lebih kompetitif.

#### 2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini menilai hubungan statistik antara variabel yang diteliti berdasarkan data keuangan yang tersedia.

- b. Penelitian Penelitian ini hanya tercermin secara implisit melalui data keuangan perusahaan yang di analisis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berikut uraian masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah:

1. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024?
2. Apakah Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024?
3. Apakah Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode Tahun 2019-2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Pada Periode Tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Pada Periode Tahun 2019- 2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas (*Current Ratio*) secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Pada Periode Tahun 2019-2024.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat berikut yang ingin diberikan oleh penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Studi ini menyoroti hubungan antara perputaran modal kerja, likuiditas (*Current Ratio*), dan profitabilitas (ROA).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik. Penelitian ini akan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas (*Return On Assets*) perusahaan manufaktur subsektor farmasi sebagai fungsi likuiditas (*Current Ratio*) dan perputaran modal kerja pada tahun 2019-2024.
- b. Bagi Peneliti. Sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bandung.

## G. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian Skripsi**

No	Kegiatan	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal Penelitian									
3	Bimbingan Proposal Penelitian									
4	Penerimaan Proposal oleh Dosen pembimbing									
5	Seminar Proposal									
6	Revisi Ujian Proposal									
7	Bimbingan Skripsi									
8	Sidang Munaqasyah									
9	Revisi Munaqasyah									

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

## H. Sistematik Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam setiap bab disusun untuk memberikan pemahaman yang bertahap, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan akhir. Adapun sistematik penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan, latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematik penulisan skripsi. Pada Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan landasan awal penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka memuat konsep dan teori yang relevan dengan variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis yang akan di uji oleh peneliti. Bab ini berisi kajian teori dan landasan ilmiah yang mendukung penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian yang berisi metode dan pendekatan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan yang memuat Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Analisis Deskriptif Statistik, Pengujian dan Hasil Analisis, dan pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan interpretasi data.

Dan Terakhir Bab V Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran. Pada Bab ini merangkum temuan utama penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk peneliti selanjutnya serta pihak terkait.